



Makna dan Karakteristik Penamaan Desa dalam Perspektif Toponimi di Kabupaten Kebumen

Hikmatul Maulida^{1*}, Nur Fateah², Ermi Dyah Kurnia³

¹⁻³Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: hikmatulmaulida0605@gmail.com ¹, alfath23@mail.unnes.ac.id ²

*Penulis Korespondensi: hikmatulmaulida0605@gmail.com

Abstract. Place naming is an aspect of language use that represents the relationship between humans, the environment, and culture. Within a community, place names serve not only as geographical markers but also embody meanings that reflect the community's worldview and experiences. Over time, the meanings embedded in place names tend to shift and risk being overlooked. This study aims to examine the lexical and cultural meanings of village names in Kebumen Regency and to identify their naming characteristics. A qualitative descriptive method was employed, utilizing theoretical frameworks from toponymy and semantics. The data consisted of village names from the Alian and Karangasambung Districts. Primary data sources included the official Kebumen Regency Government website and informants knowledgeable about the history and background of the village names, while secondary sources comprised village archives, books, and relevant scholarly articles. Data collection involved document analysis and interviews, supported by recording and note-taking techniques. Data analysis followed the Miles & Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that all the village names possess both lexical and cultural meanings. Lexical meanings relate to the fundamental definitions of the name's constituent elements referring to natural conditions, flora, fauna, objects, or human activities whereas cultural meanings reflect the community's relationship with the environment, as well as their experiences, beliefs, and aspirations. Furthermore, the characteristics of village names based on Stewart's typology found five naming categories: descriptive names, incident names, commemorative names, euphemistic names, and folk etymology.

Keywords: Cultural Meaning; Lexical Meaning; Place-Name Characteristics; Toponymy; Village Toponymy.

Abstrak. Penamaan tempat merupakan bagian dari penggunaan bahasa yang merepresentasikan hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat, nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga mengandung makna yang mencerminkan cara pandang dan pengalaman masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, makna yang terkandung dalam nama tempat cenderung berubah dan mulai terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna leksikal dan kultural serta mengidentifikasi karakteristik penamaan desa di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teoretis toponimi dan semantik. Data penelitian berupa nama-nama desa di Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangasambung. Sumber data diperoleh dari sumber primer berupa laman resmi Pemerintah Kabupaten Kebumen serta informan yang mengetahui sejarah dan latar belakang penamaan desa. Sumber data sekunder terdiri dari arsip desa, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara disertai dengan teknik perekaman dan pencatatan. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan seluruh nama desa mengandung makna leksikal dan kultural. Makna leksikal berkaitan dengan arti dasar unsur pembentuk nama yang merujuk pada kondisi alam, tumbuhan, hewan, benda, maupun aktivitas manusia, sedangkan makna kultural mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan, pengalaman, kepercayaan, dan harapan. Selain itu, karakteristik penamaan desa berdasarkan tipologi menurut Stewart, ditemukan lima kategori penamaan, yaitu nama deskriptif, nama peristiwa, nama peringatan, nama harapan, dan etimologi rakyat.

Kata kunci: Karakteristik penamaan desa; Makna kultural; Makna leksikal; Toponimi; Toponimi desa.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah dan tersebar di berbagai wilayah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda karena dibentuk oleh proses yang beragam dan perjalanan sejarah yang panjang. Keberagaman budaya ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, bahasa,

tradisi, dan kepercayaan yang berkembang di setiap daerah (Turyani et al., 2024). Koentjaraningrat (2004) menjelaskan bahwa istilah kebudayaan diambil dari bahasa Sansekerta *buddhaya* (jamak dari *budhi*) yang bermakna budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan segala hal yang berhubungan dengan kemampuan daya pikir manusia. Selain itu, kebudayaan juga dipahami sebagai suatu sistem yang berisi nilai, kepercayaan, pengalaman, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Mahanani, 2022).

Dalam konteks kebudayaan, bahasa merupakan salah satu unsur utama yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Lestari, 2024). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hamna et al., 2024). Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan melestarikan pengetahuan serta cara pandang masyarakat terhadap dunia. Selain itu, bahasa juga mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat, karena setiap daerah memiliki kekhasan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan, sejarah, dan budaya setempat (Harefa & Harefa, 2024). Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai media yang merepresentasikan kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam praktik penamaan tempat yang berkembang di suatu wilayah.

Penamaan tempat merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa yang merekam pengetahuan masyarakat terhadap lingkungannya (Wolionelo et al., 2025). Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga menyimpan informasi mengenai kondisi alam, peristiwa, serta nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Hotimah & Albaburrahim, 2024). Nama tempat dapat dipandang sebagai “teks budaya” yang menyimpan berbagai lapisan pengalaman manusia, pola permukiman, serta cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya (Stewart, 1970). Pandangan ini menunjukkan bahwa nama tempat tidak bersifat netral, melainkan mengandung makna yang terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam rentang waktu tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman, makna yang terkandung dalam nama tempat tidak lagi dipahami secara mendalam oleh masyarakat. Nama tempat sering kali digunakan hanya sebagai penunjuk wilayah, tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarah dan kulturalnya, sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Humaidi et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan terhadap nama tempat. Oleh karena itu, kajian terhadap penamaan

tempat menjadi penting untuk mengungkap kembali makna yang tersimpan sekaligus memahami karakteristik penamaan yang berkembang.

Kabupaten Kebumen merupakan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki keragaman kondisi geografis, geologis, dan kultural yang beragam. Secara geografis, wilayah ini terdiri dari pesisir selatan yang berbatasan dengan Samudra Hindia, dataran rendah yang sebagian besar digunakan untuk pertanian, serta perbukitan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu Selatan. Selain itu, Kebumen juga merupakan bagian dari geopark yang memiliki nilai penting dari sisi geologi, ekologi, dan budaya. Wilayah ini memiliki berbagai situs geologi yang mencerminkan sejarah panjang pembentukan bumi, dan menjadi tempat tinggal bagi masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam.

Masyarakat Kebumen memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan alam serta tradisi lokal. Hal ini terlihat dalam praktik penamaan desa yang sering kali berkaitan dengan kondisi lingkungan, peristiwa sejarah, maupun tokoh yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Nama-nama desa di daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda administratif, tetapi juga mencerminkan identitas lokal yang mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah (Sabila & Suswandi, 2025). Keberagaman kondisi lingkungan alam memungkinkan munculnya beragam bentuk dan makna penamaan desa.

Dalam kajian kebahasaan, penamaan tempat dikenal dengan istilah toponimi. Hartina (2022) menjelaskan bahwa secara etimologis istilah toponimi berakar dari bahasa Yunani, yakni *topos* yang bermakna tempat dan *onoma* yang bermakna nama. Berdasarkan asal-usul katanya, toponimi didefinisikan sebagai penamaan terhadap suatu tempat. Kajian ini merupakan bagian dari onomastika, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari nama-nama, baik nama orang maupun nama tempat (Kridalaksana, 1982).

Dalam kajian toponimi, nama tempat tidak hanya dipahami sebagai penanda lokasi, melainkan sebagai hasil dari proses pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungannya (Rustinar et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap nama-nama desa perlu dikaji melalui pendekatan semantik. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Melalui kajian semantik, nama tempat dapat dipahami berdasarkan arti bahasanya maupun makna yang berkembang dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam penelitian ini, makna nama tempat dikaji melalui makna leksikal dan makna kultural karena kedua jenis makna tersebut mampu menjelaskan nama desa dari segi kebahasaan dan latar belakang budaya masyarakatnya.

Makna leksikal adalah makna dasar yang dimiliki oleh suatu kata atau ungkapan sesuai dengan arti yang sebenarnya (Chaer, 2014). Makna ini merupakan makna umum yang biasanya dapat ditemukan dalam kamus (Pramuniati, 2008). Selain itu, makna leksikal juga merujuk pada makna yang sesuai dengan kenyataan atau sesuatu yang dapat diamati secara langsung melalui pancaindra (Sitaresmi & Fasya, 2011). Makna leksikal digunakan untuk memahami arti dasar dari unsur-unsur pembentuk nama tempat berdasarkan makna kebahasaan yang melekat pada setiap unsur.

Berbeda dengan makna leksikal, makna kultural merupakan makna yang berkaitan dengan nilai, norma, dan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat (Yordania & Fateah, 2024). Makna ini berasal dari pengalaman sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, hubungan makna kultural dengan tradisi sesaji di Gunung Merapi mencerminkan hubungan simbolik antara manusia dan Tuhan (Makrifah & Fateah, 2019). Maulana et al. (2024) juga menjelaskan bahwa makna kultural muncul karena adanya pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa. Oleh karena itu, makna kultural tidak terlepas dari kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Selain mengkaji makna, penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik penamaan tempat. Salah satu teori yang digunakan adalah tipologi penamaan tempat yang dikemukakan oleh Stewart (1954). Stewart membagi karakteristik penamaan tempat ke dalam sembilan kategori, yaitu *descriptive names* (nama deskriptif), *possessive names* (nama kepemilikan), *incident names* (nama peristiwa), *commemorative names* (nama peringatan), *euphemistic names* (nama harapan), *manufactured names* (nama buatan), *shift names* (nama pergeseran), *folk etymology* (etimologi rakyat), dan *mistake names* (nama kesalahan). Tipologi tersebut menunjukkan bahwa penamaan tempat tidak terjadi secara acak, melainkan dilatarbelakangi oleh kondisi tertentu yang berkaitan dengan lingkungan, sejarah, maupun budaya masyarakat.

Berbagai penelitian mengenai toponimi telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Izar et al. (2021) berjudul “Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi”. Berfokus pada aspek penamaan desa di Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek perwujudan yang berkaitan dengan flora atau tumbuhan merupakan aspek yang paling dominan dalam nama desa di Kabupaten Muaro Jambi khususnya di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo.

Penelitian lain dilakukan oleh Diniarti et al. (2022) dengan judul “Toponimi Nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”, yang berfokus pada bentuk dan makna toponimi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama dusun di Desa Batu Mekar mencerminkan kearifan lokal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al.

(2023) dengan judul “Toponimi Desa di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari” dengan mengkaji jenis dan makna toponimi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis toponimi terdiri dari toponimi pemberian, toponimi wilayah, toponimi vegetasi, dan toponimi sejarah. Penelitian lain mengenai toponimi juga dilakukan oleh (Septiani & Fateah, 2025); (Anisah et al., 2025); dan (Sabila & Suswandi, 2025).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian toponimi yang menggabungkan analisis makna dan karakteristik penamaan masih perlu dilakukan, khususnya di Kabupaten Kebumen. Sebagian penelitian terdahulu, lebih banyak berfokus pada bentuk, makna, dan aspek penamaannya saja. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji nama-nama desa di Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangsambung. Padahal, kedua kecamatan ini memiliki kondisi geografis dan lingkungan yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan karakteristik penamaan yang beragam. Kecamatan Alian didominasi oleh perbukitan dan lembah, sedangkan Kecamatan Karangsambung dikenal sebagai kawasan yang memiliki kekayaan geologi dan bentang alam yang khas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam nama-nama desa serta mengidentifikasi karakteristik penamaan yang berkembang di wilayah Kabupaten Kebumen. Penelitian ini memfokuskan pada dua kecamatan di Kabupaten Kebumen, yaitu Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangsambung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna toponimi serta karakteristik penamaan desa di Kabupaten Kebumen, sekaligus memperlihatkan bahwa nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga merupakan bagian dari budaya yang menunjukkan hubungan antara bahasa, lingkungan, dan kehidupan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif, bukan berupa angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Data dalam penelitian ini berupa nama-nama desa di Kabupaten Kebumen dengan fokus pada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Alian yang berjumlah 16 desa dan Kecamatan Karangsambung yang berjumlah 14 desa. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder.

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian, yaitu laman resmi Pemerintah Kabupaten Kebumen yang berisi daftar nama desa serta informan yang mengetahui sejarah dan latar belakang penamaan desa. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari arsip desa, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian toponimi. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis terhadap data primer yang telah diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama-nama desa serta informasi tertulis terkait asal-usul penamaannya. Sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan latar belakang penamaan desa. Dalam proses wawancara, digunakan teknik perekaman untuk mendokumentasikan data secara utuh serta teknik pencatatan untuk mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sholihah & Rasdana, 2023), analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara. Data berupa nama-nama desa, sejarah penamaan, serta informasi mengenai asal-usul nama desa kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur pembentuk nama, makna leksikal, makna kultural, dan karakteristik penamaannya.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan proses identifikasi makna leksikal dan makna kultural setiap nama desa serta pengelompokan karakteristik penamaan berdasarkan tipologi penamaan tempat menurut Stewart. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hasil analisis untuk menemukan pola makna dan karakteristik penamaan desa di Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangsambung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Leksikal dan Kultural Nama-Nama Desa di Kabupaten Kebumen

Berdasarkan analisis, seluruh nama desa di Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangsambung mengandung makna leksikal yang dapat dijelaskan melalui arti dasar dari unsur pembentuk katanya. Makna leksikal ini umumnya berkaitan dengan kondisi alam, benda, tumbuhan, hewan, maupun fenomena lain yang dapat diamati secara langsung. Selain itu,

setiap nama desa juga mengandung makna kultural yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan, pengalaman, kepercayaan, dan harapan atau keinginan masyarakat.

Tabel 1. Makna Leksikal dan Kultural Nama-Nama Desa di Kecamatan Alian.

No	Nama Desa	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	<i>Jatimulyo</i> [jatimulyO]	Pohon jati yang mulia	Harapan masyarakat agar wilayah tempat tinggalnya menjadi tempat yang membawa kemuliaan, kesejahteraan, dan kehidupan yang baik bagi masyarakat.
2	<i>Kalijaya</i> [kalijoyɔ]	Sungai yang membawa kejayaan	Pengalaman masyarakat terhadap peristiwa perebutan wilayah yang terjadi di sungai.
3	<i>Kaliputih</i> [kaliputlh]	Sungai yang jernih	Kepercayaan masyarakat terhadap kisah seseorang yang beribadah di sungai dengan mengenakan pakaian berwarna putih.
4	<i>Kalirancang</i> [kalirancan]	Bermusyawarah di sungai	Pengalaman masyarakat yang selalu mengutamakan musyawarah untuk mengambil keputusan bersama.
5	<i>Kambangsari</i> [kambangsari]	Inti keindahan bunga	Harapan agar wilayahnya menjadi tempat yang indah, nyaman, dan menyenangkan untuk ditinggali.
6	<i>Karangkembang</i> [karaŋkəmbaŋ]	Tanah yang ditumbuhi bunga	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
7	<i>Karangtanjung</i> [karaŋtaŋjoŋ]	Daratan yang menjorok ke sungai	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
8	<i>Kemangguan</i> [kəmaŋgʷaŋ]	Perasaan belum mantap	Pengalaman yang dirasakan oleh pendiri desa sebelum membuka wilayah.
9	<i>Krakal</i> [krakal]	Batu-batu besar	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
10	<i>Sawangan</i> [sawaŋaŋ]	Sendiri-sendiri atau terpisah	Kondisi masyarakat pada awal pembukaan wilayah.
11	<i>Seliling</i> [səlilɪŋ]	Kembalinya kesadaran seseorang terhadap sesuatu	Pengalaman seseorang yang sedang mengingat kembali tempat-tempat yang pernah dilalui dalam perjalanan.
12	<i>Surotrunan</i> [surOtrɔnaŋ]	Pemuda yang berani	Penghormatan masyarakat terhadap tokoh yang berjasa.
13	<i>Tanuharjo</i> [tanuharjO]	Petani yang makmur	Harapan masyarakat agar wilayahnya menjadi tempat yang makmur melalui kegiatan pertanian.
14	<i>Tlogowulung</i> [tlOgOwulɔŋ]	Telaga berwarna gelap	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
15	<i>Wonokromo</i> [wOnOkɾOmO]	Perkawinan di hutan	Kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa sosial yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang terjadi di dalam hutan.
16	<i>Bojongsari</i> [bOjɔŋsari]	Daratan di tepi sungai yang indah	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan Tabel 1, nama-nama desa di Kecamatan Alian menunjukkan bahwa masyarakat banyak memanfaatkan unsur lingkungan alam dan pengalaman hidup sebagai dasar penamaan wilayah. Secara leksikal, unsur yang paling sering muncul berkaitan dengan sungai, daratan, batuan, tumbuhan, dan aktivitas manusia. Sebagai contoh, nama Kaliputih terbentuk dari unsur *kali* yang berarti sungai dan *putih* yang berarti bersih atau jernih, sehingga merujuk pada kondisi sungai yang menjadi penanda wilayah. Contoh lain dapat dilihat pada nama Karangkembang yang berasal dari kata *karang* dan *kembang*, yang menggambarkan daratan

yang ditumbuhi banyak bunga. Dalam kajian semantik leksikal, nama-nama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberi nama berdasarkan makna dasar kata yang berhubungan langsung dengan kondisi lingkungan yang dapat diamati secara langsung. Temuan ini sejalan dengan kajian toponimi yang memandang bahwa nama tempat sering kali lahir dari pengamatan masyarakat terhadap kondisi geografis wilayahnya.

Selain mengandung makna leksikal, nama-nama desa di Kecamatan Alian juga mengandung makna kultural yang berkaitan dengan pengalaman, kepercayaan, hubungan masyarakat dengan lingkungan, dan harapan. Makna kultural yang paling banyak ditemukan berkaitan dengan hubungan masyarakat dengan lingkungan serta pengalaman hidup yang pernah dialami masyarakat. Nama Kalijaya, tidak hanya bermakna sungai yang membawa kejayaan, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman masyarakat terhadap peristiwa kemenangan yang pernah terjadi di wilayah tersebut. Sementara itu, nama Jatimulyo mencerminkan harapan masyarakat agar wilayahnya menjadi tempat yang membawa kemuliaan dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa nama desa tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga menjadi media yang menyimpan pengalaman, nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya.

Tabel 2. Makna Leksikal dan Kultural Nama-Nama Desa di Kecamatan Karangsembung.

No	Nama Desa	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	<i>Kaligending</i> [kaligəndiŋ]	Sungai yang memiliki alunan musik	Kepercayaan masyarakat terhadap suara gamelan yang terdengar dan berhenti di sekitar sungai.
2	<i>Kalisana</i> [kalisoŋo]	Pohon angkana yang tumbuh di sekitar sungai	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
3	<i>Karangsambung</i> [karaŋsambuŋ]	Wilayah daratan yang ditumbuhi pohon sembung	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
4	<i>Kedungwaru</i> [kəduŋwaru]	Pohon waru yang tumbuh di bagian sungai yang dalam	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
5	<i>Langse</i> [laŋse]	Keadaan luka yang sembuh tanpa meninggalkan bekas	Kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa penyembuhan yang dialami seseorang melalui sumber air yang berasal dari dalam gua.
6	<i>Pencil</i> [pəŋcɪl]	Tempat yang ditumbuhi pohon pencil	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
7	<i>Plumbon</i> [plumbɔn]	Tempat yang ditumbuhi pohon lumbu	Hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya
8	<i>Pujotirto</i> [pujOtɪrtO]	Permohonan terhadap air	Kepercayaan masyarakat terhadap doa bersama sebagai usaha untuk menghadapi kesulitan akibat musim kemarau panjang.
9	<i>Seling</i> [səliŋ]	Dua unsur berbeda yang muncul secara bergantian	Kepercayaan masyarakat terhadap hewan jago yang memiliki warna kaki berbeda.
10	<i>Tlepek</i> [tləpOʔ]	Tiruan bunyi ketika berjalan di permukaan tanah yang lembek atau basah	Kepercayaan masyarakat terhadap bunyi kaki yang khas.
11	<i>Totogan</i> [tOtOgan]	Titik batas akhir	Pengalaman masyarakat terhadap peristiwa peperangan dan pengejaran yang pernah terjadi.
12	<i>Wadasmalang</i>	Batuan keras yang melintang	Hubungan masyarakat dengan lingkungan

13	[wadasmalan] <i>Banioro</i> [baniOrO]	Keturunan orang-orang baik	tempat tinggalnya. Harapan masyarakat agar masyarakat di wilayah ini memiliki sikap, perilaku, dan akhlak yang baik.
14	<i>Widoro</i> [widOrO]	Tempat yang ditumbuhi pohon bidara	Simbol keteduhan, kenyamanan, dan tempat berlindung bagi masyarakat.

Berdasarkan Tabel 2, nama-nama desa di Kecamatan Karangsambung menunjukkan bahwa lingkungan alam memiliki peran yang sangat kuat dalam proses penamaan wilayah. Secara leksikal, sebagian besar nama desa terbentuk dari unsur tumbuhan, sungai, batuan, dan kondisi alam yang menjadi ciri khas wilayah. Sebagai contoh, nama Karangsambung berasal dari kata *karang* yang berarti daratan atau tanah berbatu dan *sambung* yang merujuk pada pohon sembung, sehingga menggambarkan wilayah daratan yang banyak ditumbuhi pohon sembung. Contoh lainnya adalah nama Wadasmalang yang berasal dari kata *wadas* yang berarti batuan keras dan *malang* yang berarti melintang, sehingga merujuk pada keberadaan batuan keras yang membentang di wilayah tersebut. Dalam kajian semantik leksikal, nama-nama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan nama berdasarkan makna dasar kata yang berhubungan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan alam menjadi sumber utama yang digunakan masyarakat dalam mengenali dan menandai suatu wilayah, sebagaimana dijelaskan dalam kajian toponimi.

Selain mengandung makna leksikal, nama-nama desa di Kecamatan Karangsambung juga mengandung makna kultural yang berkaitan dengan hubungan masyarakat dengan lingkungan, pengalaman, kepercayaan, dan harapan. Berdasarkan data, makna kultural yang paling dominan adalah hubungan masyarakat dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karangsambung memiliki kedekatan yang kuat dengan alam dan menjadikan unsur-unsur lingkungan sebagai bagian penting dari identitas wilayahnya. Misalnya, nama Widoro tidak hanya merujuk pada keberadaan pohon bidara, tetapi juga mencerminkan pandangan masyarakat terhadap pohon bidara sebagai simbol keteduhan dan perlindungan. Sementara itu, nama Langse menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa penyembuhan yang dikaitkan dengan sumber air dari dalam gua. Hal ini menunjukkan bahwa nama desa tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merekam pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Karakteristik Penamaan Desa di Kabupaten Kebumen

Selain mengkaji makna, penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik penamaan desa di Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangsambung. Karakteristik ini menggunakan tipologi penamaan tempat menurut Stewart yang membagi penamaan tempat ke dalam sembilan kategori. Berdasarkan latar belakang dan proses terbentuknya nama tempat, nama-

nama desa di Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangsambung dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori penamaan seperti *descriptive names* (nama deskriptif), *incident names* (nama peristiwa), *commemorative names* (nama peringatan), *euphemistic names* (nama harapan), dan *folk etymology* (etimologi rakyat). Kelima kategori ini menunjukkan penamaan desa di Kabupaten Kebumen lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pengalaman, peristiwa, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di dalamnya.

Karakteristik pertama adalah *descriptive names* (nama deskriptif), yaitu penamaan yang diberikan berdasarkan kondisi alam atau ciri fisik yang dapat diamati secara langsung. Nama-nama desa yang termasuk dalam kategori nama deskriptif menunjukkan bahwa masyarakat pada masa lalu sangat dekat dengan lingkungan alam di sekitarnya. Ketika memberi nama suatu wilayah, mereka cenderung mengambil unsur yang paling mudah dilihat dan dikenali, seperti bentuk wilayah, sungai, batuan, maupun tumbuhan yang tumbuh di daerah tersebut. Nama-nama desa yang termasuk ke dalam kategori nama deskriptif seperti Karangembang, Karangtanjung, Krakal, Tlogowulung, Bojongsari, Kalisana, Karangsambung, Kedungwaru, Pencil, Plumbon, Wadasmalang, dan Widoro. Nama-nama dalam kategori ini lahir dari pengamatan masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang dianggap paling menonjol sehingga dapat digunakan sebagai penanda suatu tempat. Sebagai contoh, nama Karangsambung merujuk pada wilayah yang banyak ditumbuhi pohon sembung, sedangkan nama Wadasmalang menggambarkan keberadaan batuan keras yang membentang di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan alam memiliki peran penting dalam proses penamaan desa. Melalui nama-nama tersebut, masyarakat tidak hanya memberikan identitas bagi wilayahnya, tetapi juga merekam kondisi lingkungan yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Karakteristik kedua adalah *incident names* (nama peristiwa), yaitu penamaan yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat. Berbeda dengan nama deskriptif yang menggambarkan kondisi yang bersifat tetap, nama peristiwa merekam kejadian yang bersifat sementara namun bermakna dan dianggap penting oleh masyarakat. Nama-nama seperti Kaliputih, Kalijaya, Kemangguan, Kalirancang, Sawangan, Kaligending, Totogan, Wonokromo, Tlepok, Seliling, Seling, dan Langse menunjukkan pengalaman dan kepercayaan masyarakat di masa lalu memiliki peran besar dalam pembentukan nama desa. Sebagai contoh, Kalijaya berkaitan dengan peristiwa kemenangan yang pernah terjadi di wilayah tersebut, sedangkan Totogan berhubungan dengan berhentinya pengejaran tentara penjajah pada suatu tempat. Keberadaan nama-nama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan nama desa sebagai sarana untuk menyimpan

dan mewariskan ingatan kolektif. Dengan demikian, nama desa tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai rekaman sejarah lokal yang terus hidup dalam ingatan masyarakat.

Karakteristik ketiga adalah *commemorative names* (nama peringatan), yaitu penamaan yang diberikan sebagai bentuk penghormatan atau peringatan terhadap tokoh yang dianggap memiliki peran penting dalam sejarah suatu wilayah. Dalam penelitian ini, kategori nama peringatan ditemukan pada nama Surotrunan yang berasal dari nama tokoh pendiri desa, yaitu Mbah Surotaruna. Penamaan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan unsur alam atau peristiwa sebagai dasar penamaan, tetapi juga mengabadikan nama tokoh yang dianggap berjasa bagi perkembangan wilayah. Melalui penamaan ini, ingatan terhadap tokoh pendiri tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa nama tempat juga berfungsi sebagai media penghormatan dan pelestarian sejarah masyarakat setempat.

Karakteristik keempat adalah *euphemistic names* (nama harapan), yaitu penamaan yang mengandung harapan, doa, dan gambaran kondisi yang diinginkan di masa depan. Nama-nama seperti Jatimulyo, Kambang Sari, Tanuharjo, Banioro, dan Pujotirto termasuk dalam kategori ini karena mencerminkan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Nama-nama dalam kategori ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu menamai wilayah berdasarkan kondisi yang telah ada, tetapi juga berdasarkan keadaan yang diharapkan dapat terwujud di masa depan. Harapan tersebut berkaitan dengan kemakmuran, kesejahteraan, keindahan, kebaikan, maupun keberlangsungan kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa nama desa tidak hanya berfungsi sebagai identitas wilayah, tetapi juga menjadi simbol harapan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.

Karakteristik kelima adalah *folk etymology* (etimologi rakyat), yaitu penamaan yang mengalami perubahan bentuk kata atau frasa asal akibat proses penggunaan bahasa dalam masyarakat. Nama-nama seperti Surotrunan, Kambang Sari, Widara, Langse, Plumbon, Kalisana, Banioro, dan Totogan menunjukkan adanya perubahan bunyi atau bentuk dari kata aslinya, sehingga menghasilkan bentuk baru yang digunakan sebagai nama tempat. Sebagai contoh, nama Langse berasal dari frasa *ilang tilase*, sedangkan Banioro berasal dari frasa *bani kheiro*. Perubahan tersebut terjadi karena penyesuaian pengucapan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa penamaan desa juga mencerminkan dinamika bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, nama tempat tidak hanya merepresentasikan hubungan masyarakat dengan lingkungan dan

budaya, tetapi juga menunjukkan proses perubahan bahasa yang terjadi secara alami dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh nama desa di Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangsambung mengandung makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal terbentuk dari arti dasar unsur-unsur pembentuk nama desa yang berkaitan dengan kondisi alam, tumbuhan, batuan, sungai, benda, maupun fenomena yang dapat diamati secara langsung. Sementara itu, makna kultural mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan, pengalaman hidup, kepercayaan, serta harapan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Di Kecamatan Alian, makna kultural yang dominan berupa pengalaman dan hubungan masyarakat dengan lingkungan, sedangkan di Kecamatan Karangsambung lebih didominasi oleh hubungan masyarakat dengan lingkungan alam.

Selain itu, berdasarkan karakteristik penamaan menurut Stewart, ditemukan lima kategori penamaan, yaitu *descriptive names* (nama deskriptif), *incident names* (nama peristiwa), *commemorative names* (nama peringatan), *euphemistic names* (nama harapan), dan *folk etymology* (etimologi rakyat). Dari kelima kategori tersebut, *descriptive names* (nama deskriptif) merupakan kategori yang paling banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Alian dan Kecamatan Karangsambung lebih banyak memberi nama desa berdasarkan kondisi alam dan ciri khas wilayah yang paling mudah dikenali. Selain itu, ditemukan pula nama-nama yang lahir dari pengalaman sejarah, penghormatan terhadap tokoh, harapan masyarakat, serta perubahan bentuk bahasa yang berkembang dalam penggunaan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nama desa tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara bahasa, budaya, serta pengalaman dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya. Nama-nama desa yang ada tidak muncul secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui proses yang panjang. Oleh karena itu, kajian toponimi tidak hanya penting dalam bidang kebahasaan, tetapi juga berperan dalam memahami sejarah, budaya, dan identitas suatu wilayah. Dengan demikian, toponimi dapat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR REFERENSI

- Anisah, A., Hilaliyah, H., & Yunus, S. (2025). Toponimi nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5610–5618.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Diniarti, M., Paridi, K., & Burhanuddin, B. (2022). Toponimi nama dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 17–28. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2724>
- Hamna, Ummah BK, M. K., Pontoh, A. F., Sinyor, R., Khaulah, & Rusdin, M. F. (2024). Peran strategis bahasa Indonesia dalam membangun identitas budaya dan masyarakat berdaya saing. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(2), 60–69. <https://doi.org/10.62710/abtbar05>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Hartina, S. (2022). *Toponimi dalam legenda Pallawagau dan I Tenribali* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Hotimah, H., & Albaburrahim. (2024). Ekologi toponimi: Pengaruh lingkungan terhadap penamaan desa di Kecamatan Larangan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17361>
- Humaidi, A., Safutri, Y., & Djawad, A. A. (2021). Bentuk satuan kebahasaan dan makna toponimi nama desa di wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 30–40.
- Izar, J., Kusmana, A., & Triandana, A. (2021). Toponimi dan aspek penamaan desa-desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan*, 5(1), 89–99.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik*. PT Gramedia.
- Lestari, A. A. (2024). *Toponimi nama desa di wilayah Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Mahanani, E. N. (2022). Presuposisi, implikatur, dan entailment pada naskah *Kethoprak Rambat Rangkung* karya P. T. Santosa. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1).
- Makrifah, S., & Fateah, N. (2019). Istilah-istilah sesaji ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 8–14.
- Maulana, A. B., Rafiq, F. M., & Septiani, D. (2024). Makna leksikal dan makna kultural dalam mitos dan pantangan masyarakat Betawi. *Jurnal Sasindo Unpam*, 12(1), 39–48.
- Pramuniati, I. (2008). Semantik leksikal, semantik kalimat, makna dan konteks bahasa Aceh Besar. *Jurnal Bahasa Unimed*, 69, 77244.
- Putri, M. S., Kusmana, A., & Izar, J. (2023). Toponimi desa-desa di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 354–362.
- Rustinar, E., Ashar, A., Susyanto, & Kusmiarti, R. (2025). *Teori dan penerapan toponimi: Sebuah kearifan lokal Bengkulu*. CV Dunia Penerbitan Buku.

- Sabila, N. N., & Suswandi, I. (2025). Toponimi nama-nama desa di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4344–4358.
- Septiani, M. I., & Fateah, N. (2025). Nilai kearifan lokal dalam toponimi tempat wisata di Kabupaten Wonogiri. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 441–454. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26423>
- Sholihah, D. M., & Rasdana, O. (2023). Analisis gaya bahasa perulangan dalam lirik lagu Dewa 19. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 142–148.
- Sitaresmi, N., & Fasya, M. (2011). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. UPI Press.
- Stewart, G. R. (1954). A classification of place names. *Names: A Journal of Onomastics*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1179/nam.1954.2.1.1>
- Stewart, G. R. (1970). *American place-names: A concise and selective dictionary*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Wolionelo, Z., Malabar, S., & Kadir, H. (2025). Proses toponimi desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 787–791. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1116>
- Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna leksikal, makna kultural, dan kearifan lokal dalam leksikon peternakan sapi perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22718>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.